ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Vol.1, No.3, Februari 2022

Maskulinitas pada Tokoh Hanafi dalam Novel *Salah Asuhan* Karya Abdoel Moeis

Siska
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulah Jakarta
E-mail: siska3043@gmail.com

Article History:
Received: 26 Februari 2022
Revised: 27 Februari 2022
Accepted: 28 Februari 2022

Kata Kunci: *Maskulinitas, Salah Asuhan, Abdoel Moeis, Sastra.*

Abstrak: *Pada penelitian ini penulis mengangkat novel Salah Asuhan karya Abdoel Moeis. Abdoel Moeis lahir di Solok, Sumatra Barat, pada tahun 1886. Beliau meninggal dunia di Bandung pada 17 Juli 1959. Semasa hidupnya, beliau aktif dalam Serikat Islam dan pernah menjadi anggota Dewan Rakyat (1920-1923). Penelitian ini akan mengkaji unsur intrinsik dan maskulinitas dalam novel Salah Asuhan. Maskulinitas yang terdapat dalam novel ini bisa dilihat dari tokoh Hanafi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami unsur intrinsik dan maskulinitas yang terkandung dalam novel Salah Asuhan. Novel ini menceritakan Hanafi yaitu seorang bumiputra yang diasuh dan dididik dengan pendidikan Belanda, sehingga ia tumbuh menjadi pemuda yang lebih menyukai hal yang kebarat-baratan daripada kebudayaan tanah kelahirannya. Maskulinitas dalam karya sastra menggambarkan bahwa laki-laki lebih tinggi derajatnya daripada perempuan. Hal ini merupakan sistem patriarki yang menyebabkan ketidakadilan gender. Maka dari itu penulis akan membahas mengenai maskulinitas.*

PENDAHULUAN

Sastra sebagai bacaan menurut Escarpit adalah posisi fakta sastra sebagai sebuah materi konsumsi. Sastra sebagai sastra adalah persoalan wilayah kategori sastra atau tingkatan-tingkatan kualitas sastra (Anwar, 2015: 242). Salah satu bentuk karya sastra adalah novel.

Novel berasal dari bahasa Italia yaitu *novella* yang artinya ‘sebuah barang baru yang kecil’ lalu diartikan sebagai ‘cerita pendek dalam bentuk prosa’. Novel dapat mengemukakan dan menyajikan sesuatu secara bebas, lebih rinci, lebih detail, serta lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks (Nurgiantoro, 2015: 11-13). Novel yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah novel karya Abdoel Moeis.

Resti Noviana dalam artikelnya berjudul *Maskulinitas dalam Novel* menyatakan bahwa maskulinitas adalah imaji kejantanan, ketangkasan, keperkasaan, keberanian untuk menantang bahaya, keuletan, keteguhan hati, keringat yang menetes, otot laki-laki yang menyembul, atau bagian tubuh tertentu dari kekuatan daya tarik laki-laki yang terlihat secara ekstrinsik. Dengan kata lain, maskulinitas bisa didefinisikan sebagai sesuatu yang bersifat kelelakian.

Sebelumnya, penelitian mengenai maskulinitas sudah pernah dibahas salah satunya oleh

Alfi Irsyad Ibrahim berjudul "Maskulinitas dalam Novel *Keluarga Permana* Karya Ramadhan KH" dan Suyatno yang berjudul "Maskulinitas Tokoh Sabari dalam Novel *Ayah* Karya Andrea Hirata". Alasan penulis membahas maskulinitas dalam novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis karena sikap tokoh Hanafi yang sangat menonjol sebagai tokoh utama. Sikap Hanafi ini menggambarkan dominasi laki-laki dalam novel *Salah Asuhan*, sahingga tokoh perempuan yaitu Rapiah dan Ibu Hanafi dalam novel ini terkesan tidak punya hak untuk melawan. Untuk mengetahui maskulinitas dalam novel *Salah Asuhan*, sebelumnya penulis akan lebih dulu mengkaji unsur instrinsik dalam novel tersebut.

LANDASAN TEORI

Easlea berpendapat bahwa di level praktis, maskulinisme dikenali dengan dominasi laki-laki dalam praktik-praktik ilmiah baik secara normatif maupun secara sosial. Selain itu, maskulinisme bermakna perwujudan watak dan sifat-sifat maskulin dalam rasio serta paradigma tentang ilmu. Sifat-sifat ilmu dilahirkan dari sifat-sifat laki-laki. Ilmu bersifat keras, dingin, rasional, kompetitif, impersonal, agresif, logis, dan jantan sedangkan karakter perempuan dan feminin dinyatakan sebagai penghalang atau malah lawan yang mesti disingkirkan Strategi maskulinisme dalam menyingkirkan feminitas dari gelanggang intelektual secara efektif diterapkan dengan mengaburkan pengertian maskulinitas itu sendiri (Hidayat, 2004: 173-175).

Dominasi maskulin selalu ditenggarai sebagai penyebab ketidakadilan gender. Peradaban manusia, dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dogma agama dan budaya, seolah menempatkan laki-laki pada posisi yang lebih unggul. Ranah publik seakan berbau patriarkis. Lingkungan sosial pun membakukan pemahaman dan pendidikan gender yang mengusung diskriminasi (Nurfaidah, 2016: 239).

Resti Noviana dalam artikelnya berjudul *Maskulinitas dalam Novel* menyatakan bahwa penggambaran atas definisi laki-laki terkait wacana maskulinitas melalui tokoh utama laki-laki, tentu mahir membentuk *image* ideal bagi laki-laki sesuai dengan keinginan pasar melalui sosok yang menarik serta berwajah tampan. Tuntutan ini menjadi sebuah kesepakatan pada masyarakat akan definisi maskulinitas pada saat ini.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan karya sastra dan menafsirkan makna karya sastra. Metode ini bersumber pada masyarakat sebagai pelaku sosial dan data formal berupa naskah karya sastra (Hudhana, 2019: 75). Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis dan diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 2009. Novel *Salah Asuhan* berisi 273 halaman, dengan 25 bagian di dalamnya. Penelitian ini menggunakan buku, jurnal, dan artikel yang termasuk sumber data sekunder yang dibaca oleh penulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinopsis

Awal cerita dimulai dari Hanafi dan Corrie adalah sepasang sahabat. Mereka berasal dari keluarga yang sangat berbeda. Hanafi adalah seorang bumiputra yang berasal dari Sumatra Barat, sedangkan Corrie adalah gadis barat keturunan Prancis. Hanafi memiliki perasaan terhadap Corrie.

Hanafi tumbuh dan bersekolah di Batavia. Ibu Hanafi bernama Mariam menginginkan Hanafi tumbuh menjadi anak yang cerdas. Namun, karena Hanafi yang lebih banyak dan terbiasa dengan kebudayaan Belanda, Hanafi menjadi lupa terhadap kebudayaannya sebagai bumiputra.

Hanafi yang merasa sakit hati karena ditinggal Corrie, akhirnya menerima perjodohan yang direncanakan ibunya. Ia dijodohkan dengan Rapiah. Setelah menikah dengan Rapiah, mereka dikaruniai seorang anak laki-laki yang diberi nama Syafei. Sikap dan perlakuan Hanafi terhadap keluarganya sangat kasar dan semena-mena. Hal itu disebabkan karena Hanafi merasa ia tidak bahagia dengan Rapiah.

Hanafi dan Corrie sempat menikah setelah mereka dipertemukan kembali. Hubungan pernikahan meraka tidak bertahan lama karena terjadi pertengkaran di antara mereka berdua. Corrie meninggal dunia diakibatkan penyakit TBC. Hanafi kembali ke kampung halamannya dengan membawa rasa penyesalan dan malu karena ia merasa sudah tidak pantas menjadi bagian dari bumiputra dan keluarganya. Hanafi meninggal dunia karena keputusasaan dan ia minum sublimat karena merasa tidak ingin menjalankan hidup lagi.

Analisis Unsur Intrinsik

A. Tema

Tema dalam novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis yaitu kehidupan seorang pemuda yang terlahir dari ibu yang berasal dari kampung, tetapi ia disekolahkan di sekolah Belanda sejak kecil. Pemuda tersebut bernama Hanafi. Hal ini menjadikan ia lebih menyukai budaya Barat daripada Timur.

B. Penokohan dan Karakteristik

1. Hanafi
   Hanafi adalah tokoh utama tokoh netral dalam cerita. Ia adalah seorang bumiputra yang sudah kehilangan rasa cinta tanah air dan kebudayaan tanah kelahirannya. Ia merupakan tokoh antagonis karena ia memiliki sifat yang bertentangan dengan karakter seorang bumiputra. Hanafi memiliki watak yang keras, kasar, egois, pemarah, dan tidak bertanggung jawab sebagai seorang suami. Ia juga merupakan tokoh berkembang, karena ia yang dididik oleh pendidikan Belanda menjadi ia seorang yang kebarat-baratan. Ia menjadi durhaka kepada ibunya. Namun, di akhir cerita ia sempat meminta maaf kepada ibunya dan Rapiah. Ia juga berubah menjadi orang yang tidak mempunyai semangat hidup di akhir cerita.
2. Corrie Du Bussee
   Corrie termasuk tokoh utama perempuan. Ia adalah perempuan keturunan Prancis. Ayahnya bernama Tuan Du Bussee. Corrie adalah seorang perempuan yang cantik, pintar, dan banyak disukai para pria. Corrie juga merupakan tokoh protagonis karena ia adalah tokoh perempuan yang banyak dikagumi. Corrie adalah tokoh berkembang, dibuktikan ketika ayahnya masih ada ia adalah sosok yang ceria. Sedangkan ketika ayahnya sudah tiada, ia menjadi sosok yang lebih dewasa dan dapat menentukan pilihannya untuk menikah dengan Hanafi.
3. Rapiah
   Rapiah merupakan tokoh utama dalam cerita. Rapiah adalah seorang perempuan yang berasal dari Sumatra Barat, sama seperti Hanafi. Rapiah berwatak sabar, lembut, lemah,

penyayang, dan baik. Rapiah adalah tokoh protagonis, karena ia adalah tokoh yang dapat menghadapi perilaku kasar Hanafi dengan sabar. Ia adalah tokoh berkembang karena dari awal menikah dengan Hanafi ia adalah perempuan yang penurut, namun ketika Hanafi kembali ke kampung, Rapiah menjadi perempuan yang bisa melawan agar Hanafi tidak menyentuh anaknya.

> "Rapiahkah itu?... Istri yang kurus lemah dahulu, yang ketakutan saja lakunya bagai kucing dibawakan lidi, sudah bertemu kembali olehnya sebagai seorang perempuan semampai, cepat dan tetap dalam sesuatu buatannya." *(Halaman 250)*

4. Mariam
   Mariam adalah ibu Hanafi. Ia merupakan tokoh tambahan yang utama. Ibu Hanafi atau Mariam adalah seorang ibu yang sangat menyayangi Hanafi. Ia selalu mengharapkan dan menasihati Hanafi yang baik-baik. Ibu Hanafi juga yang menyekolahkan Hanafi di sekolah Belanda. Maka dari itu, Mariam adalah tokoh protagonis. Ia juga termasuk tokoh statis karena dari awal sampai akhir cerita, ia tetap menjadi sosok ibu yang baik, sabar, penyayang, dan pemaaf.
5. Tuan Du Bussee
   Tuan Du Bussee adalah ayah Corrie. Ia adalah tokoh tambahan karena hanya muncul sedikit dalam cerita. Tuan Du Bussee adalah orang Prancis yang sudah pensiun menjadi arsitek. Ia menyukai berburu harimau dan sangat mencintai istrinya walaupun istrinya sudah meninggal. Ia adalah tokoh protagonis karena menjadi ayah yang baik bagi Corrie. Ayah Corrie ini juga merupakan tokoh berkembang.
6. Si Buyung
   Si Buyung adalah tokoh tambahan. Ia adalah seorang bujang atau pembantu yang bekerja di rumah keluarga Hanafi. Si Buyung sering mengasuh anak Hanafi dan Rapiah, yaitu Syafei. Ia juga merupakan tokoh protagonis dan tokoh statis karena ia hanya diceritakan di tengah cerita sampai akhir dengan wataknya yang penurut.
7. Syafei
   Syafei adalah tokoh tambahan. Ia adalah anak dari Hanafi dan Rapiah. Syafei diceritakan masih kecil. Syafei merupakan tokoh protagonis. Syafei juga merupakan tokoh berkembang.

C. Alur

Bagian awal diceritakan tentang obrolah Hanafi dengan Corrie yang membahas kebumiputraan Hanafi dan kebaratan Corrie. Mulai diceritakan pula hubungan Hanafi dengan ibunya yang kurang baik. Hanafi dan Corrie adalah dua orang sahabat yang sangat akrab dan Hanafi memiliki perasaan terhadap Corrie.

> "Sudah beberapa kali kau menjelaskan benar-benar, bahwa engkau orang Barat, aku hanya orang kulit berwarna saja. Kalau pergaulan kita demikian rintangannya, sebab aku hanya Bumiputra, alangkah baiknya kalau engkau berkata dan berlaku secara terus terang saja." *(Halaman 5)*

Bagian tengah diceritakan Hanafi dan Rapiah menikah karena dijodohkan. Namun, saat Hanafi digigit anjing gila kemudian dokter berkata bahwa Hanafi harus berobat ke Betawi. Hanafi pun bertemu kembali dengan Corrie. Mereka menikah, namun tidak bertahan lama.

Bagian akhir yaitu setelah Corrie meninggal dan Hanafi kehilangan semangat menjalani hidup. Hanafi kembali ke kampung halamannya dan meninggal dunia.

Konflik dalam novel *Salah Asuhan* yaitu konflik antara Hanafi dengan ibunya, Corrie, dan Rapiah. Hanafi dan ibunya sering berselisih paham. Ibu Hanafi yang ingin Hanafi menyadari bahwa ia harus bersikap seperti Bumiputra, tetapi Hanafi lebih menyukai gaya hidup orang Barat. Hanafi dengan Rapiah yaitu Hanafi tidak mencintai Rapiah yang merupakan istrinya. Hanafi dengan Corrie yang akhirnya menikah, namun mereka mengalami hubungan yang tidak baik.

Klimaks dalam novel ini yaitu ketika hidup Hanafi hancur. Ia kembali ke Solok dan meminta maaf pada keluarganya. Ibu Hanafi yang sangat menyayangi anaknya, sudah memaafkan Hanafi. Hanafi bertemu lagi dengan Rapiah dan Syafei, anaknya. Namun, Hanafi dan Rapiah tidak memiliki keinginan untuk menjalin hubungan lagi. Keadaan Hanafi semakin buruk, ia sakit-sakitan dan akhirnya meninggal dunia.

D. Latar

1. Latar Tempat

   a. Betawi

   Betawi atau Batavia adalah tempat Hanafi mengenyam pendidikan di HBS. Betawi adalah latar tempat yang paling banyak ditampilkan dalam novel *Salah Asuhan*. Mulai dari awal cerita Hanafi dan Corrie sampai mereka berpisah. Corrie dan Hanafi bertemu lagi di Betawi dan mereka menikah.

   b. Solok, Sumatra Barat

   Tempat ini adalah kampung halaman dari Hanafi sekaligus tempat tinggal Rapiah dan Ibu Hanafi ketika Rapiah dengan Hanafi sudah menikah. Sumatra Barat adalah salah satu provinsi di Indonesia. Latar tempat ini sangat mempengaruhi konflik dalam cerita. Karena kebudayaan Sumatra Barat yang suka mennjodohkan dengan kerabatnya sendiri. Hal ini terjadi pada Hanafi dan Rapiah.

   c. Bonjol

   Bonjol adalah tempat tinggal keluarga Rapiah. Terdapat pada kutipan:

   "Tadi engkau berupa gusar, mendengar hal pulangnya Rapiah ke Bonjol. Apakah engkau lebih suka, sekiranya ia tidak berangkat?" *(Halaman 255)*

   d. Koto Anau

   Koto Anau adalah tempat Hanafi menjalani hidupnya yang sakit-sakitan. Terdapat pada kutipan:

   "Hanafi tidak bersenang hati buat tinggal selamanya di Koto Anau. Maksudnya hendak enyah dari tempat itu." (*Halaman 263)*

2. Latar Waktu

   Latar waktu yang terjadi pada novel ini adalah masa pendudukan bangsa Belanda di Indonesia. Dapat dilihat dari sekolah-sekolah seperti HBS tempat Hanafi dan Corrie mengenyam pendidikan. Diceritakan pula dalam novel ini banyak bangsa Belanda yang tinggal di Betawi pada masa itu, sehingga banyak pengaruh budaya Barat pada pribumi termasuk Bumiputra yaitu Hanafi.

3. Latar Sosial-budaya

Latar sosial yang terjadi dalam novel *Salah Asuhan* adalah kondisi pribumi yang dianggap lebih rendah dari bangsa Barat. Hal inilah yang menyebabkan Hanafi lebih menyukai hidup kebarat-baratan. Dalam novel ini juga diceritakan bagaimana budaya perjodohan dalam adat Minang, yang digambarkan dalam tokoh Hanafi dan Rapiah.

E. Sudut Pandang

Sudut pandang yang dipakai dalam novel *Salah Asuhan* adalah sudut pandang orang ketiga. Abdoel Moeis menceritakan tokoh dalam novel ini dengan menyebutkan nama-nama tokohnya, bukan memakai "aku". Salah satunya terdapat pada kutipan:

> "Corrie terpaksa mesti main berkawan dengan Hanafi. Itu pun sangat disukainya, katanya, bukan karena ia ingin sehilir semudik dengan Hanafi saja, melainkan karena hendak belajar benar-benar bermain tennis." (*Halaman 7)*

Pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang persona ketiga, gaya "dia", narator adalah seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata gantinya; ia, dia, mereka. Nama-nama tokoh cerita, khusunya yang utama, kerap terus-menerus disebut dan sebagai variasi dipergunakan kata ganti (Nurgiantoro, 2015:347).

F. Amanat

Novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis mengandung amanat bahwa kita sebagai anak bangsa harus mencintai tanah air. Kita sebagai generasi bangsa adalah kunci bagi kesuksesan tanah air kita. Selain itu, sebagai laki-laki harus bertanggung jawab dan tidak memperlakukan perempuan secara semena-mena. Sebagai perempuan pun harus cerdas dan dapat bertindak dengan tegas, agar perempuan tidak mengalami penindasa dari kaum laki-laki.

Maskulinitas pada Tokoh Hanafi dalam Novel *Salah Asuhan*

Dalam novel *Salah Asuhan* ini ditemukan penggambaran maskulinitas pada tokoh utama laki-laki yaitu Hanafi. Hanafi diceritakan sebagai Bumiputra yang berpendidikan. Ia disekolahkan di sekolah Belanda yang dianggap lebih tinggi dan lebih baik kualitasnya. Hal inilah yang membuat Hanafi merasa sudah seperti bangsa Barat dan melupakan statusnya sebagai Bumiputra.

Hanafi dijodohkan oleh ibunya dengan Rapiah yang merupakan perempuan kampung. Namun, Hanafi tidak setuju karena ia tidak mencintai Rapiah dan menganggap Rapiah tidak pantas dengannya. Ia menganggap bahwa Rapiah hanyalah perempuan kampung, sedangkan Hanafi adalah bumiputra yang statusnya berpendidikan seperti orang Belanda.

> "Tapi istri Bumiputra masih dipandangnya jauh kekurangan buat dia. Pada sangkanya tak akan ada di antara kaum perempuan bangsanya yang akan dapat menurutkannya di dalam perasaan tentang cita-cita dan budi." (*Halaman 61)*

Hanafi lebih mencintai Corrie yang merupakan perempuan barat. Hanafi merasa dirinya akan lebih pantas jika menikah dengan perempuan seperti Corrie.

Sisi maskulinitas dari tokoh Hanafi sangat terlihat dari sikapnya terhadap Rapiah dan ibunya. Hanafi sering berlaku kasar dan semena-mena terhadap istri dan ibunya. Dalam novel ini sangat ditekankan pengaruh laki-laki terhadap perempuan. Laki-laki yang dianggap lebih kuat dan berkuasa. Maskulinitas dari tokoh Hanafi yang berpendidikan sangat mempengaruhi keberadaan hak pada tokoh perempuan yaitu Rapiah dan ibunya. Hal ini dibuktikan dalam kutipan:

> "Kedua budakmu sedang menyediakan makanan buat junjungannya, Hanafi! Coba-cobalah

barang sekali menggantikan pekerjaan perempuan atau bujang, supaya tahu menghargakan peluh orang yang keluar dalam berhambakan diri itu." (*Halaman 85)*

"Inilah rupanya rumah tanggaku! Dua orang perempuan dengan seorang laki-laki tidak berhenti bekerja; anak seorang tidak terpelihar, tamu yang hanya dihidangi teh sudah menimbulkan gugup!" (*Halaman 85)*

Lebih jelasnya, maskulinitas pada tokoh Hanafi dapat dilihat dari sikapnya yaitu:

1. Sikap kebarat-baratan Hanafi

Dari sikap ini, Hanafi memiliki rasa percaya diri karena ia merasa sederajat dengan bangsa kulit putih atau Barat. Pada masa pendudukan Belanda, derajat bangsa Belanda lebih tinggi dari bangsa pribumi. Budaya Barat dianggap lebih baik dan modern.

2. Sikap Hanafi terhadap ibunya

Hanafi adalah anak yang durhaka karena berani mengatakan ibunya kampungan dan tidak sederajat dengan dirinya. Hanafi merasa menjadi laki-laki yang berpendidikan itu selalu benar. Maka ia tidak mendengarkan nasihat ibunya yang meminta Hanafi untuk membalas jasa sesepuh di kampungnya yang sudah membantu biaya sekolah Hanafi.

3. Sikap Hanafi terhadap Rapiah

Hanafi tidak pernah memperlakukan Rapiah layaknya seorang istri. Ia lebih memperlakukan Rapiah seperti pembantu. Ia sebagai laki-laki merasa lebih berkuasa bertindak semaunya.

4. Sikap Rapiah terhadap perlakuan Hanafi

Sikap Rapiah yang pasrah dan tidak pernah melawan membuat sikap maskulinitas Hanafi semakin menjadi-jadi. Rapiah yang memang merupakan perempuan kampung dengan sikapnya yang seperti itu, malah membuat Hanafi dapat berbuat semaunya karena menganggap dirinya lebih pintar.

5.Sikap ibu Hanafi dalam mendidik Hanafi

Ibu Hanafi awalnya ingin menyekolahkan Hanafi ke sekolah Belanda karena ingin anaknya menjadi pintar. Namun, kesalahan ibu Hanafi adalah tidak membarengi dengan memberikan pendidikan mengenai adab budaya kampung pada Hanafi, sehingga Hanafi menjadi lupa diri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis dapat disimpulkan bahwa maskulinitas bisa didefinisikan sebagai sesuatu yang bersifat kelelakian. Maskulinitas menempatkan laki-laki pada posisi yang lebih unggul. Hanafi bersikap kebarat-baratan karena salah asuh yang sejak kecil dididik dan dibesarkan di sekolah Belanda. Maskulinitas terdapat pada sikap Hanafi terhadap Rapiah dan ibunya, yaitu memperlakukan secara kasar, Hanafi menganggap dirinya lebih berkuasa karena ia berpendidika Belanda. Sisi maskulin dari tokoh Hanafi dapat dilihat dari sikap kebarat-baratan Hanafi, sikap Hanafi terhadap ibunya, sikap Hanafi terhadap Rapiah, sikap Rapiah terhadap perlakuan Hanafi, dan sikap ibu Hanafi dalam mendidik Hanafi. Sisi maskulin dari tokoh Hanafi mulai hilang di akhir-akhir cerita, yaitu ketika ia pulang ke kampung halamannya dan mengalami sakit-sakitan sampai meninggal dunia.

DAFTAR REFERENSI

Anwar, Ahyar. (2015). *Teori Sosial Sastra.* Yogyakarta: Penerbit Ombak.
Hidayat, Rachmat. (2004). *Ilmu yang Seksi: Feminisme dan Perlawanan terhadap Teori*

Sosial Maskulin. Yogyakarta: Penerbit Jendela.
Hudhana, Winda Dwi, Mulasih. (2019). *Metode Penelitian Sastra: Teori dan Aplikasi.* Temanggung: Desa Pustaka Indonesia.
Moeis, Abdoel. (2009). *Salah Asuhan.* Jakarta: Balai Pustaka.
Noviana, Restia. Maskulinitas dalam Novel.
Nurfaidah, Resti. (2016). Dominasi Maskulinitas dalam Cerpen Indonesia. *Metasastra.* Vol. 9 No. 2.
Nurgiantoro, Burhan. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.